



SISWA'KU' CEMERLANG DENGAN BERDAGANG

Lianatus Sholihah, S.Pd.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo

Ada fenomena menarik yang saya temukan belakangan ini di kalangan para pelajar yang notabene mereka disebut sebagai pemuda. Sering saya jumpai mereka membawa banyak barang ketika ke sekolah selain perlengkapan belajar. Bergerombol dan tangkas menjawab setiap pertanyaan teman-temannya, menerima uang kemudian tersenyum dan mengucapkan “terimakasih”. Begitu seterusnya dan bergantian perjumpaan itu selalu saya temui dengan siswa yang berbeda dan kelas yang berbeda pula. Dilain kesempatan saya juga menjumpai beberapa anak yang asyik dengan *Handphonenya* dan sesekali membuat catatan kecil. Mereka rajin memotret-motret makanan, kue dan apapun yang mereka bawa dan kemudian mengupload foto tersebut di jejaring sosial.

Mereka sangat cerdas dalam menyikapi perkembangan zaman yang tentunya semakin penuh dengan persaingan. Mereka memiliki cara sendiri untuk tetap bisa *survive* dalam menjalani kehidupan, namun tetap bisa menjalankan kewajiban mereka sebagai pelajar. Ya, maraknya siswa yang berdagang sambil belajar, mereka tanpa malu membawa dagangan ke sekolah, seperti makanan ringan, nasi bungkus, alat-alat tulis, tas, dompet, dan berbagai kebutuhan remaja lainnya. Mereka mampu memanfaatkan semua itu dengan baik. Mereka menggunakan teknologi dengan tepat, sebagai media pemasaran dagangan mereka. *Share via status whatsapp, story instagram* atau *facebook* adalah cara yang sangat jitu. Dalam sekejap saja sudah puluhan pasang mata yang melihat dagangan mereka dan sangat dimungkinkan mereka langsung bisa memesannya. Cara itulah yang juga banyak dibidik para pelajar kita di sekolah.

Beberapa alasan yang membuat fenomena makin banyaknya siswa yang berdagang sambil belajar, antara lain:

1. Kecepatan dan membutuhkan biaya tambahan untuk pendidikan.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa tidak setiap anak dilahirkan dari keluarga yang mampu secara *financial* untuk menyekolahkan anak mereka sampai jenjang pendidikan yang tinggi.

2. Ingin mengimplementasikan ilmu yang mereka dapatkan secara langsung.

Baik ilmu ekonomi dan matematika, yang mengajarkan tentang keuangan, deretan angka dan perputarannya. Ilmu kewirausahaan yang didapatkan dari mata pelajaran prakarya.



Ilmu bahasa, yang mengajari mereka bagaimana menggunakan kalimat dan bahasa yang baik dalam bernegosiasi sehingga lawan bicara tertarik dan membeli dagangan kita. Bahkan ilmu agama dan PKN, yang mengajarkan untuk terus semangat dan sabar dalam menghadapi serba-serbi dunia perniagaan.

3. Sistem *Fullday School*

Dengan durasi waktu yang panjang selama belajar di sekolah membuat siswa harus mengantisipasi jika kantin atau koperasi sekolah tidak mampu menampung kebutuhan makan siswa. Hal inilah yang kemudian dibidik oleh beberapa siswa dan dijadikan peluang untuk berdagang. Mereka menjual nasi bungkus, makanan ringan, kue-kue basah, gorengan bahkan minuman kemasan *home made* seperti sari kedelai, susu dan sinom.

4. Mengikuti *Trend*

Sebagai remaja atau pemuda *millennial* yang paham akan perkembangan zaman, maka bisnis atau berdagang tidak hanya selalu harus tatap muka. Semua bisa dilakukan hanya dengan melihat dan memilih melalui *gadget* kemudian *order*. Cara seperti ini sangat menarik dan banyak dilirik oleh generasi *jaman now*.

Berdagang merupakan profesi yang mulia sebagaimana yang diajarkan dan dilakukan oleh sang *entrepreneur* sejati kita, Rosululloh Muhammad SAW. “Hendaklah kamu berdagang, karena di dalamnya terdapat 90 persen rejeki”. (Hadist riwayat Imam Ahmad, dari Mu’az bin Jabal). Dalam riwayat lain Rosululloh juga berkata, “Sesungguhnya, sebaik-baik usaha dalam perdagangan,” hadist riwayat Baihaqi. Beliau telah memiliki jiwa *entrepreneurship* sejak usia belia dengan menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan tujuan untuk membantu perekonomian pamannya, Abu Thalib, yang mengasuh Rosululloh saat usia 9 tahun.

Banyak hikmah yang didapatkan Rosululloh saat menggembala kambing, antara lain mengasah jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab dalam mengemban amanah. Selain itu, saat berusia 12 tahun, Rosululloh sudah ikut pamannya untuk berdagang sampai ke negeri Syam (Suriah). Beliau tidak mau berpangku tangan. Saat inilah Rosululloh belajar banyak tentang melayani pembeli dengan baik sehingga banyak konsumen yang akhirnya menjadi pelanggan setia. Hal inilah yang membuat bisnis dagang Abu Thalib menjadi sangat lancar karena dijalankan dengan sangat baik dan maksimal oleh Rosululloh.

Dari kisah Rosululloh inilah kita bisa belajar banyak dan meneladani bahwa sebagai pemuda kita tidak boleh berpangku tangan. Karena hanya dengan kerja keras dan izin dari Allah lah kesuksesan bisa diraih, bukan dari orang lain apalagi warisan dari orang tua. Dengan berdagang, ilmu kepemimpinan kita juga semakin terasah..



Budaya berdagang untuk kalangan pemuda atau pelajar berdampak sangat baik terhadap efektivitas kehidupan mereka. Beberapa karakter yang otomatis terbentuk ketika mereka berdagang adalah:

1. Menumbuhkan sifat sabar dan ramah terhadap sesama

Kenyamanan bagi konsumen adalah yang utama, maka sebisa mungkin dan bahkan harus dilakukan sebagai pedagang adalah membuat konsumen tersebut merasa nyaman dengan sikap ramah dan sabar.

2. Bertanggungjawab dan pantang menyerah

Karena pada dasarnya setiap apapun yang kita kerjakan harus dijalankan dengan tanggung jawab penuh, apalagi dalam berdagang. Kita harus memutar otak bagaimana caranya agar dagangan kita laku. Bertanggungjawab untuk terus promosi dan pantang menyerah dalam merayu konsumen.

3. Mengurangi sifat malas

Siswa yang telah terbiasa berdagang pasti memiliki jiwa kerja keras. Pemuda-pemuda yang sudah biasa berdagang, tidak akan pantang menyerah dan tidak bergantung pada belas kasihan orang lain. Mereka pasti berjuang untuk mewujudkan semua keinginan mereka. Sehingga pada akhirnya berdampak pada berkurangnya pengangguran karena mereka sudah mampu menciptakan pekerjaan sendiri.

Sebagai pendidik, saya sangat menghargai dan *mensupport* inisiatif siswa untuk berdagang dengan catatan tidak mengganggu jam belajar dan kegiatan sekolah. Karena bagaimanapun juga tugas utama dari seorang pelajar adalah belajar. Namun selama mereka bisa membagi waktu dengan baik, maka sah-sah saja berdagang sambil bersekolah. Tetapi tentunya juga tidak mengotori atau menimbulkan sampah baru, baik di kelas atau di lingkungan sekolah lainnya.

Adapun beberapa solusi yang bisa diterapkan untuk sekolah-sekolah yang terdapat banyak siswa yang berdagang agar semua tetap berjalan seimbang dan seirama, antara lain:

1. *Market Day*

Sekolah menyediakan tempat khusus dan membuat jadwal untuk siswa-siswa yang ingin berdagang.

2. Manajemen kantin atau koperasi siswa

Dengan pembuatan aturan pengelolaan kantin dan koperasi siswa maka siswa dapat menitipkan barang dagangannya, sehingga siswa tidak perlu menunggu sendiri dagangannya.



3. Peran serta guru prakarya dan kewirausahaan sangat diperlukan dalam mengontrol siswa.
Siswa yang berdagang sambil bersekolah merupakan kebiasaan yang bagus yang mampu membentuk jiwa cerdas dan cemerlang.

Data diri penulis : Lianatus Sholihah, S.Pd., lahir di Sidoarjo, 4 Agustus 1980. Menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2003. Mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo mulai tahun 2009 sampai sekarang.